

PERAN KELEMBAGAAN PETERNAK DALAM ADOPSI TEKNOLOGI

¹Anang Febri Prasetyo, ²Aan Awaludin

¹Program Studi Manajemen Bisnis Unggas, ²Program Studi Produksi Ternak Jurusan Peternakan
Politeknik Negeri Jember
Jalan Mastrip Kotak Pos 164 Jember
anang_fp@yahoo.com

Abstract

Selama ini kelembagaan peternak masih dipandang belum mampu menjadi sarana untuk meningkatkan adopsi teknologi dan sarana dalam bertukar informasi didalam kelompok peternak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peranan kelembagaan peternak dalam meningkatkan adopsi teknologi. Penelitian ini dilakukan pada kelompok ternak lembahmeru, Kabupaten Jember dengan jumlah sampel seluruh anggota yang berjumlah sebanyak 20 peternak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi. Peran kelembagaan di kelompok ternak lembah meru terkait penyebaran informasi teknologi, wadah kerjasama, dan pendapatan peternak cukup tinggi. Namun, peran kelembagaan dalam edukasi peternak masih dirasakan belum optimal. Penerapan teknologi di kelompok ternak lembah meru masih sangat rendah. Hal ini kelompok ternak lembah meru sedang pada tahap menilai teknologi.berdasarkan hasil analisis korelasi antara peran kelembagaan dengan tingkat adopsi teknologi peternak di kelompok ternak lembah meru tidak memiliki pengaruh, namun hasil analisi menunjukkan nilai yang positif. Diharapkan kepada kelompok ternak lembah meru mampu meningkatkan edukasi kepada anggota kelompok ternak dalam penerapan teknologi.

Kata kunci : *Adopsi Teknologi, Kelompok Ternak, Peran Kelembagaan*

Abstract

All this time institution breeder is still seen not to be a means to improve technology adoption and exchanging information on the livestock group. The purpose of this study to analyzing the role of livestock groups in improving technology adoption. The study was conducted on lembah meru livestock groups, Jember Regency with a population of 20 members. This study use kuantitatif approach with correlation analysis. Institutional role in lembah meru livestock groups in the spread of information technology , cooperation, income for breeder is still high. However, Institutional role to education for breeder is still not optimal. Application of technology in Lembah Meru livestock groups is still very low. In this case, Lembah Meru livestock groups are at the stage of assessing the technology. Based on the analysis of correlation between the institutional role with adoption technology Lembah Meru livestock groups has no influence. But the analysis results indicate a positive value. Be expected Lembah Meru livestock groups able to increase education for breeder in the application of technology.

Key Words : *Adoption Technology, Livestock Groups, Role of Institutional*

I. PENDAHULUAN

Kelembagaan peternak yang ada di Kabupaten Jember sebagian besar adalah komoditi ternak kambing dan domba. Banyak kelembagaan peternakan yang selama ini hanya terfokus dalam produksi ternaknya saja, sehingga kelembagaan ternak tersebut lupa untuk melakukan adopsi teknologi. Menurut Hermanto dan Swastika (2011) kelompok dapat memainkan peranan sebagai penyedia input usaha tani/ternak, penyedia modal,

penyedia informasi, dan berperan dalam pemasaran secara kolektif. Padahal usaha peternakan adalah bagian dari usaha pertanian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga usaha peternakan dapat diintegrasikan dengan usaha pertanian, yaitu dengan cara mengadopsi teknologi untuk mengolah limbah peternakan menjadi pupuk organik yang dapat dimanfaatkan dalam usaha pertanian, begitu juga sebaliknya mengolah limbah pertanian menjadi pakan ternak. Teknologi sederhana ini umumnya sudah diketahui oleh

sebagian besar peternak, namun untuk menyebarluaskannya diperlukan kelembagaan yang baik sehingga proses adopsi teknologi oleh anggota kelompok dapat berjalan dengan baik.

Kelembagaan peternakan diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan adopsi teknologi dan sarana dalam bertukar informasi diantara peternak. Pambudy (2006) menyebutkan beberapa kendala peningkatan peranan kelompok dalam mengembangkan usahannya, diantaranya : 1) pengetahuan dan manajemen anggota yang relatif rendah, 2) kurangnya jaminan terhadap ketersediaan faktor produksi, 3) kurangnya akses dan pengetahuan terhadap pasar, 4) kurangnya akses mendapatkan modal, serta kurangnya kesadaran anggota akan fungsi dan peran kelompok dalam pengembangan usaha, 5) kualitas produk yang dihasilkan oleh anggota masih rendah. Namun demikian selama ini kelembagaan peternak masih dipandang sebagai obyek untuk melaksanakan suatu hasil keputusan institusi yang lebih tinggi dengan perencanaan yang sentralistik “Top Down” yang mengakibatkan kelembagaan peternak menjadi lemah, ketergantungan, dan tidak berkembang. Akibatnya kelembagaan peternak tidak mendorong anggotanya untuk melakukan kreativitas dalam mengembangkan ide-ide baru, dan kurang mendorong partisipasi anggotanya. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “peran kelembagaan peternak dalam meningkatkan adopsi teknologi pada kelompok ternak lembah meru”.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran kelembagaan dalam meningkatkan adopsi teknologi di kelompok ternak lembah meru.

B. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui hubungan peran kelembagaan dalam meningkatkan adopsi teknologi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penetapan lokasi penelitian diambil secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1995) yaitu pada kelompok ternak lembah meru. Sampel yang digunakan adalah seluruh anggota kelompok yang berjumlah 20 peternak. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan strategi studi kasus. Nazir (2003) menjelaskan bahwa metode diskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesionare. Data yang

diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: 1) data primer yaitu data utama yang diambil menggunakan kuesionare dan FGD (*Focus Group Discussion*) dan, 2) data sekunder yaitu data pendukung yang didapat dari literatur maupun catatan kelompok. Data hasil penelitian ini didiskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis korelasi dengan bantuan SPSS 17.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

A. Peran Kelembagaan

Peran kelembagaan peternakan sangat penting ditujukan untuk kemandirian dan ketangguhan kelompok peternak untuk melakukan adopsi teknologi. Unsur yang dilihat dalam peran kelembagaan yaitu penyebaran teknologi dan informasi, wadah kerjasama, edukasi peternak, peningkatan pendapatan peternak. Hasil analisis dari masing-masing unsur dijelaskan seperti berikut:

1. Penyebaran Teknologi dan Informasi

Penyebaran teknologi dan informasi oleh kelembagaan peternakan sangat diperlukan untuk meningkatkan proses adopsi teknologi. Berdasarkan hasil penelitian penyebaran teknologi dan informasi didalam kelompok ternak nampak pada tabel 1.

Berdasarkan pada tabel 1. sebanyak 75% anggota kelompok yang menyatakan melakukan penyebaran teknologi dan informasi. Sebanyak 85% anggota kelompok menyatakan menerapkan teknologi yang disampaikan dalam diskusi kelompok. Sebanyak 60% anggota kelompok membuat inovasi dan diterapkan. Sedangkan sebanyak 70% anggota kelompok menyatakan bahwa kelembagaan kelompok berfungsi untuk pertukaran informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suradisastira (2009) bahwa fungsi kelompok dapat meningkatkan akses petani ke sumber informasi.

Tabel 1. Penyebaran Teknologi dan Informasi

Keterangan	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Melakukan	15	75	5	25
Menerapkan teknologi yang disampaikan dalam diskusi kelompok	17	85	3	15
Membuat inovasi dan diterapkan	12	60	8	40
Berfungsi untuk pertukaran informasi	14	70	6	30

Sumber: Data primer olahan (2016)

Sejalan dengan penelitian Teo et al. (2007) mengatakan bahwa secara garis besar inisiatif organisasi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mempercepat proses adopsi inovasi baru melalui penyebaran teknologi dan informasi. Berkaitan dengan peran kelembagaan dalam meningkatkan kapabilitas adopsi teknologi, Jane (2011) juga mengemukakan Model 3D, dimana agar perusahaan dapat meningkatkan kapabilitas inovasi dan teknologikalnya.

2. Wadah kerjasama

Kelembagaan peternakan amat penting perannya untuk menjadi wadah kerjasama diantar setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil peelitian seluruh anggota kelompok menyatakan bahwa kelembagaan peternakan ini sudah menjadi wadah kerjasama bagi setiap anggota kelompoknya. Hal tersebut terlihat dalam tabel 2. Sebagai berikut.

Tabel 2. Wadah Kerjasama

Keterangan	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Wadah Kerjasama	20	100	0	0

Sumber: Data primer olahan (2016)

3. Edukasi peternak

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak maka edukasi peternak menjadi sangat penting. Peran kelembagaan dalam melakukan edukasi peternak nampak sudah terlihat seperti dalam tabel 3. Di dalam kelompok ternak ini, sebanyak 70% anggota kelompok menyatakan lembaga pernah mengikuti pelatihan teknis budidaya ternak. Sedangkan, hanya 45% anggota kelompok yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan panen dan pasca panen. Dan sebanyak 65% anggota kelompok pernah mengikuti pelatihan teknologi peternakan. Sejalan dengan hasil penelitian ini Huysman dan Wit (2003) mengemukakan konsepknowledge sharingyaitu konsep berbagi informasi dan pengetahuan yang dapat diakselerasi melalui pengembangan kelembagaan petani peternak baik melalui pelatihan maupun pertukaran informasi.

Tabel 3. Edukasi Peternak

Keterangan	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Pelatihan teknis budidaya	14	70	6	30
Pelatihan panen dan pasca panen	9	45	11	55
Pelatihan teknologi peternakan	13	65	7	35

Sumber: Data primer olahan (2016)

4. Peningkatan Pendapatan Peternak

Peran kelembagaan dalam hal meningkatkan pendapatan peternakan sudah sangat baik. Hal ini seperti terlihat dalam tabel 4. yaitu dari sebanyak 95% anggota kelompok menyatakan terdapat kenaikan produksi. Sebanyak 75% anggota kelompok menyatakan terdapat kenaikan pendapatan usaha dan sebanyak 90% anggota kelompok menyatakan terdapat efisien biaya dan tenaga kerja.

Tabel 4. Peningkatan Pendapatan Peternak

Keterangan	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Kenaikan produksi	19	95	1	5
Kenaikan pendapatan usaha	15	75	5	25
Efisiensi biaya dan tenaga kerja	18	90	2	10

Sumber: Data primer olahan (2016)

B. Tingkat adopsi teknologi peternak

Adopsi teknologi yang telah dilakukan oleh peternakan pada kelompok ternak lembah meru nampak sudah ada meskipun belum berlangsung dengan baik. Tingkat adopsi teknologi peternakan dilihat dari unsur kesadaran, minat, menilai, mencoba, dan menerapkan. Masing –masing unsur akan dijelaskan seperti pada tabel 5. Berikut ini:

Tabel 5. Tingkat adopsi teknologi peternakan

Keterangan	Tinggi		Sedang		Rendah	
	n	%	n	%	n	%
Tahap Kesadar	4	20	11	55	5	25
Tahap Minat	6	30	0	0	14	70
Tahap Menilai	13	65	2	10	5	25
Tahap Mencoba	7	35	0	0	13	65
Tahap Menerapkan	1	5	0	0	19	95

Sumber: Data primer olahan (2016)

Kesadaran terhadap teknologi.

Berdasarkan hasil survey hanya sebanyak 20% saja dari anggota kelompok yang memiliki kesadaran yang tinggi akan adopsi teknologi peternak. Mereka mencari tahu mengenai informasi teknologi yang telah diadopsi. Namun, sebesar 55% anggota kelompok tergolong memiliki kesadaran sedan karena hanya sekedar tertarik saja terhadap teknologi. Sedangkan sebanyak 25% anggota kelompok memiliki kesadaran rendah pada adopsi teknologi.

Minat terhadap teknologi. Berdasarkan hasil survey menyatakan bahwa hanya 30% anggota kelompok yang memiliki minat tinggi terhadap adopsi teknologi. Sedangkan 70% anggota kelompok memiliki minat rendah terhadap hasil adopsi teknologi.

Menilai teknologi. Berdasarkan hasil survey nampak bahwa kelompok ternak pada tingkatan menilai adopsi teknologi sudah cukup tinggi. Sebanyak 65% anggota kelompok telah melakukan penilaian terhadap adopsi teknologi yang ada. Mereka telah melakukan perhitungan keuntungan dalam menggunakan teknologi yang ada.

Mencoba teknologi baru. Berdasarkan hasil survey nampak bahwa kelompok ternak sudah berusaha mencoba melaksanakan adopsi teknologi. Sebanyak 35% anggota kelompok sudah mencoba teknologi dengan baik. Dan sebanyak 65% anggota kelompok mencoba teknologi pada skala yang lebih kecil terlebih dahulu.

Menerapkan teknologi. Berdasarkan hasil survey nampak bahwa kelompok ternak masih tergolong rendah dalam menerapkan adopsi teknologi usaha peternakan. Hanya sebanyak 5% saja dari anggota kelompok ternak yang senantiasa berusaha mengadopsi dan mencari inovasi teknologi guna menunjang keberhasilan kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal.

C. Hubungan peranan kelompok dalam adopsi teknologi

Hasil analisis korelasi antara peran kelembagaan dengan tingkat adopsi teknologi menunjukkan nilai koefisien = 0,198 yang artinya nilai tersebut > $\alpha=0,05$ (taraf signifikan 5%). Hal ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan tidak berkorelasi signifikan terhadap adopsi teknologi. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan tabel 6. seperti dibawah ini.

Tabel 6. Hasil analisis Korelasi

		Teknologi Kelembagaan	
Teknologi	Pearson Correlation	1	0,300
	Sig. (2-tailed)		0,198
	N	20	20
Kelembagaan	Pearson Correlation	0,300	1
	Sig. (2-tailed)	0,198	
	N	20	20

Sumber: Data primer olahan (2016)

Analisis korelasi bivariat ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan tidak mempengaruhi tingkat adopsi teknologi. Hal ini disebabkan karena peranan kelembagaan yang belum optimal, dan masih sangat dipengaruhi oleh variabel dari luar yang tidak di analisis, misalnya peran penyuluh pertanian. Selama ini kelembagaan

peternak belum dapat berjalan secara optimal, dan lebih banyak merupakan bagian dari program pemerintah yang digerakkan secara top down. Hal ini terbukti dari hasil FGD, bahwa kelompok lembah meru sering mendapatkan program pemerintah.

IV. KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Peran kelembagaan dalam adopsi teknologi dinilai sangat penting. Peran kelembagaan di kelompok ternak lembah meru terkait penyebaran informasi teknologi, wadah kerjasama, dan pendapatan peternak cukup tinggi. Namun, peran kelembagaan dalam edukasi peternak masih dirasakan belum optimal. Penerapan teknologi di kelompok ternak lembah meru masih sangat rendah. Hal ini kelompok ternak lembah meru sedang pada tahap menilai teknologiberdasarkan hasil analisis korelasi antara peran kelembagaan dengan tingkat adopsi teknologi peternak di kelompok ternak lembah meru tidak memiliki pengaruh, namun hasil analisi menunjukkan nilai yang positif.

B. Saran

Diharapkan kepada kelompok ternak lembah meru mampu meningkatkan edukasi kepada anggota kelompok ternak dalam penerapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Hermanto, K. S & D. Swastika. 2011. Penguatan kelompok tani : langkah awal peningkatan k esejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 9 : 371-390.

Huysman, M and Wit D. 2003. *A Critical Evaluation of Knowledge Management Practices. Sharing Expertise-Beyond Knowledge Management*. MIT press.

Jane O. 2011. Analisis Potensi Partnership sebagai Modal untuk Meningkatkan Kapabilitas Inovasi dan Teknologi. *Jurnal Administrasi Bisnis* (2011). 7(2):192-205. Center for Business Studies. FISIP-Unpar.

Nazir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Pambudy, R. 2006. Ketahanan pangan dalam sistem dan usaha agribisnis : pemberdayaan petani dan organisasi petani. *Prosiding Seminar Hasil Pangan Sedunia XXVI ; Jakarta, 13 September 2006*.

Suradisastra. 2008. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 26(2):82-91. Desember 2008

- Singarimbun dan Effendi . 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Teo TSH, Lim GS, and Fedric SA. 2007. The Adoption and Diffusion of Human Resources Information Systems in Singapore. *Asia Pacific Journal of Human Resources*. 45(1):44-62